

## Kecemburuan pada Kaum Homoseksual Pria (*Gay*) di Jakarta

PRITA ADITYA<sup>1</sup> DAN SARLITO WIRAWAN SARWONO<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI- Depok 16424  
E-mail: ade21\_psiko@yahoo.com  
<sup>2</sup>E-mail: sarlito\_sarwono@yahoo.com

Diterima 19 Oktober 2009, Disetujui 26 November 2009

**Abstract:** Phenomenal incident happened regarding Ryan, a gay who killed and mutilated his victims because of his jealousy. This phenomenal has made the author wants to know about a jealousy among gays, especially in Jakarta. The purpose of this study is to understand about psychodynamic of jealousy of gay, to identify psychological, social, and cultural factor of predictors to jealousy, and to give suggestion for intervention strategy development such as counseling for gays. Other purpose is to give description of jealousy of gay in Jakarta. This study used qualitative method. Depth interview and observation we used to collect data. The followings research results are: 1) mainly age of subjects became gay were not in line with theories status the phase of being a gay; 2) all subjects have no father figure or father as negative figure, isolated from others, have inferior feeling, played girls game during their childhood, and gay life-style influence; 3) all subjects are ego dystonic homosexual, 4) all subjects were stimulated by emotional jealousy; 5) type of jealousy on all subjects are suspicious jealousy.

**Key words:** jealousy, homosexual, gay

### PENDAHULUAN

Pertengahan tahun 2008 yang lalu masyarakat Indonesia dikejutkan oleh penemuan potongan mayat di Jakarta Selatan. Setelah dilakukan penyelidikan, pelaku pembunuhan dan mutilasi itu adalah seorang *gay* yang bernama Verry Idham Henyansyah, yang biasa dipanggil dengan nama Ryan. Ryan membunuh korbannya di salah satu apartemen di Depok. Saat diperiksa pihak kepolisian, Ryan mengatakan bahwa ia membunuh dan memutilasi korban karena tersinggung dan cemburu dengan perkataan korban. Korban meminta Ryan agar mengizinkannya melakukan hubungan seksual dengan pacar Ryan.

Hal yang lebih mengejutkan adalah sebelumnya Ryan juga pernah melakukan pembunuhan dan mayat korbannya tersebut dikubur di belakang rumahnya di Jombang. Dari kesebelas korbannya, sembilan orang adalah *gay* dan dua di antaranya dibunuh karena alasan kecemburuan.

Kecemburuan di kalangan homoseksual merupakan hal yang paling sering terjadi dan apabila tidak dapat dikontrol dapat berkembang menjadi masalah kriminal seperti contoh kasus di atas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama

mengelola sebuah *artist management* dan memiliki cukup banyak anggota yang memiliki orientasi homoseksual, kecemburuan merupakan hal yang sering menjadi masalah bagi mereka dan pasangannya.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil *survey* yang dilakukan penulis pada tahun 2008 terhadap beberapa orang *gay* yang menjadi anggota *artist management* tersebut. Seluruh subyek (10 orang) mengatakan bahwa kecemburuan adalah masalah yang paling sering terjadi dalam hubungan romantis mereka dengan pasangannya.

Kaum *gay* di Indonesia masih merupakan kaum minoritas. Rendahnya populasi kaum *gay* menyebabkan rasa cemburu dan posesif menjadi sifat dasar para *gay* saat menjalin hubungan dengan sesamanya. Mereka akan sangat marah jika pasangannya terlihat kencan dengan orang lain.

Hasil penelitian Sheets dan Wolfe (2001) yang menggunakan empat kelompok subyek dari kombinasi antara gender dan orientasi seksual (kelompok *gay*, lesbian, heteroseksual pria, dan heteroseksual wanita) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh gender dan orientasi seksual terhadap kecemburuan. Semua kelompok subyek kecuali kelompok heteroseksual

pria, mengalami *distress* yang lebih besar jika dihadapkan pada ketidaksetiaan emosional dari pasangannya.

Melihat kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari baik dari hasil observasi, survei, maupun informasi yang didapatkan dari media massa mengenai kecemburuan yang dialami oleh pasangan *gay*, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran kecemburuan pada kaum *gay* di Jakarta. Dengan mengetahui gambaran kecemburuan diharapkan dapat mencegah rasa cemburu pada *gay* sehingga dapat dikembangkan upaya pencegahan terjadinya kasus kriminal yang dilakukan oleh kaum *gay*.

### Definisi Kecemburuan

*Jealousy is a different kind of negative emotional experience results from the potential loss of a value relationship to a real or imagined rival* (Salovey, 1991 dalam Miller, et al., 2007, p 34).

Kecemburuan seringkali melibatkan berbagai macam perasaan. Namun, tiga hal yang paling tepat dalam mendefinisikan *jealousy* adalah *hurt*, *anger*, dan *fear*. *Hurt* terjadi karena adanya persepsi bahwa pasangan tidak menghargai komitmen yang telah disepakati bersama dalam menjalani hubungan sedangkan *fear* dan *anxiety* dihasilkan dari kemungkinan yang mengerikan akan ditinggalkan dan kehilangan pasangan (Guerrero & Andersen, 1998 dalam Miller et al., 2007).

Pria lebih memperlihatkan kecemburuannya dalam hal *sexual jealousy* (Buss, Larsen, & Westen, 1996; Buss, Larsen, Westen, & Semmelroth, 1992; Buunk, Angleitner, Oubaid, & Buss, 1996; Geary, Rumsey, Bow-Thomas, & Hoard, 1995; dalam Sheets & Wolfe, 2001). Pria akan mengalami *distress* jika pasangannya melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Hal ini berbeda dengan wanita yang lebih memperlihatkan kecemburuannya dalam hal *emotional jealousy*. Wanita akan mengalami *distress* saat pasangannya berbagi perhatian dengan orang lain, meskipun pasangannya tersebut belum tentu melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Hasil penelitian Sheets dan Wolfe (2001) yang menggunakan empat kelompok subyek dari kombinasi antara gender dan orientasi seksual (kelompok *gay*, lesbian, heteroseksual pria, dan heteroseksual wanita) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh gender dan orientasi seksual terhadap kecemburuan. Semua kelompok subyek, kecuali kelompok heteroseksual pria, mengalami *distress* yang lebih besar jika dihadapkan pada ketidaksetiaan emosional dari pasangannya.

**Tipe-Tipe Kecemburuan.** Miller et al., (2007) menggolongkan kecemburuan menjadi dua tipe. Tipe yang pertama adalah *reactive jealousy*. *Reactive jealousy* terjadi ketika seseorang menjadi sadar terhadap tekanan yang aktual pada suatu hubungan yang bernilai (Bringle & Buunk, 1991; Parrott, 1991 dalam Miller et al., 2007). Stimulus yang menekan tersebut tidak harus terjadi pada saat ini, bisa saja merupakan stimulus yang menekan pada masa lalu atau antisipasi untuk masa yang akan datang. Kata kunci dari *reactive jealousy* adalah *reactive jealousy* selalu terjadi sebagai respon dari *realistic danger*. Tipe yang kedua adalah *suspicious jealousy*. *Suspicious jealousy* terjadi ketika salah satu orang dari pasangan tidak berbuat kesalahan dan salah seorang lainnya merasa curiga namun tidak memiliki bukti (Brinkle & Buunk, 1991 dalam Miller et al., 2007). *Suspicious jealousy* menyebabkan rasa khawatir, tidak percaya, waspada, dan tingkah laku memata-matai pasangan untuk menguatkan hal-hal yang ia curigai.

**Proses Kecemburuan.** Kecemburuan yang dialami seseorang melalui suatu proses dengan melalui tahapan-tahapan. Menurut White (dalam Brehm, 1992), proses kecemburuan melewati lima tahap di bawah ini:

#### 1. Tahap awal (*primary appraisal*)

Saat seseorang merasakan adanya ancaman pada hubungan percintaannya, maka dimulailah tahap ini. Tahap ini pula yang menunjukkan ambang kecemburuan seseorang. Setiap orang memiliki ambang kecemburuan yang berbeda-beda. Ambang kecemburuan merupakan suatu titik ketika seseorang mulai merasa cemburu.

Dalam tahap awal ini, pandangan seseorang tentang hubungan percintaan dan ancaman yang ada saling mempengaruhi. Orang yang memandang hubungannya *secure*, membutuhkan ancaman yang sangat kuat untuk dapat membuatnya cemburu. Namun, bagi individu yang merasa *insecure* pada suatu hubungan, kecemburuan bisa saja muncul meskipun ancamannya sangat lemah.

#### 2. Tahap kedua (*secondary appraisal*)

Pada tahap kedua ini, individu berusaha untuk memahami situasi dengan lebih baik dan berpikir mengenai cara mengatasi rasa cemburunya. Namun, seringkali pada tahap ini melibatkan pula pikiran *catastrophic*, yaitu pengambilan kesimpulan secara ekstrem dan berdasarkan kemungkinan yang terburuk. Contohnya adalah seseorang yang sedang cemburu karena pasangannya tidak membalas SMS, dalam tahap ini mengambil kesimpulan bahwa pasangannya sedang bernesraan dengan orang lain

padahal pasangannya tersebut sedang ada kegiatan yang tidak dapat diganggu..

### 3. Tahap ketiga

Tahap ketiga ini melibatkan reaksi emosional. Seseorang yang sedang mengalami kecemburuan biasanya tidak menyadari bahwa yang mereka pikirkan adalah hal yang tidak rasional. Jenis-jenis emosi yang dirasakan saat seseorang sedang mengalami kecemburuan antara lain adalah marah terhadap pasangan dan/atau orang ketiga, cemas akan kehilangan hubungan percintaannya, depresi, dan sedih akan kehilangan yang dialami.

### 4. Tahap keempat

Tahap keempat adalah *coping*. Menurut Bryson (dalam Brehm, 1992), perilaku *coping* terhadap kecemburuan dapat dibagi ke dalam dua orientasi tujuan. Pertama adalah usaha untuk mempertahankan hubungan. Usaha ini dapat menghasilkan perilaku baik yang konstruktif maupun destruktif. Contoh usaha yang konstruktif adalah membicarakan masalah itu dan bersama-sama mencarikan jalan keluarnya sedangkan usaha yang destruktif adalah menghindari konflik seolah-olah tidak ada masalah sama sekali.

Kedua adalah usaha untuk mempertahankan *self-esteem*. Usaha ini juga dapat bersifat konstruktif namun bisa pula bersifat destruktif. Contoh usaha yang bersifat konstruktif adalah memutuskan hubungan percintaan dengan baik-baik sedangkan contoh usaha yang bersifat destruktif adalah menyerang pasangan baik secara verbal maupun nonverbal.

### 5. Tahap kelima

Tahap kelima adalah hasil dari perilaku *coping*. Perilaku *coping* yang konstruktif terhadap kecemburuan akan segera mengurangi rasa sakit yang ditimbulkan oleh rasa cemburu dan berguna juga untuk efek jangka panjang seperti kesejahteraan orang-orang yang terlibat dan kualitas hubungan tersebut.

### Definisi Homoseksual

*An individual who is sexually motivated by preference to members of the same sex, such preference usually to involve overt homosexual relations, but not necessarily* (Cohn, 1974).

*Men and women who are sexually attracted to people of the same sex are described as being homosexual* (Walker, 1996, p.185).

### Homoseksual Dipandang dari Segi Psikiatri.

Dari segi psikiatri ada dua macam homoseksual, yakni homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya) dan ego distonik (tidak sinkron dengan egonya). Seorang homoseksual ego sintonik tidak merasa

terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan serta tidak ada desakan, dorongan, atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Ia menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksualnya sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

Sebaliknya, homoseksual ego distonik adalah homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Sebenarnya ia menginginkan suatu hubungan heteroseksual namun ia sedikit sekali bahkan tidak terangsang dengan lawan jenisnya. Hal inilah yang menghambat ia untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual. Selain itu, homoseksual ego distonik menyatakan secara terang-terang bahwa dorongan homoseksualnya menyebabkan ia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis yang dialaminya tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Oleh karena itu, homoseksual jenis ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual. (<http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0312/04/064545.htm>).

**Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Homoseksual.** Menurut beberapa literatur, faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual ada beberapa jenis.

**1. Faktor psikologis.** Faktor psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Freud. Teori Freud mengatakan bahwa pengalaman masa kecil, khususnya hubungan dengan kedua orang tua, sangat penting bagi perkembangan orientasi seksual seseorang. Pria yang memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya dan terlalu dekat dengan ibunya, akan mengalami fiksasi di tahap homoseksual dalam perkembangannya (Miracle, Miracle, & Baumeister, 2002). Freud mengemukakan bahwa dalam fase perkembangan ada enam fase, yaitu fase oral, fase anal, fase falis, fase laten, fase pubertas, dan fase genital (Suryabrata, 2006). Dalam beberapa literatur lain, fase falis disebut juga dengan fase phalik. Pada fase phalik ini terdapat *oedipus complex*. Perkembangan *oedipus complex* dimulai dari anak laki-laki yang ingin memiliki ibunya secara seksual. Dorongan *incest* terhadap ibu serta sikap permusuhan dengan ayah karena ayah sebagai pemilik ibu, menyebabkan anak laki-laki memiliki konflik dengan orang tuanya. Ia takut bahwa ayah akan melukai bahkan mengkastrasinya. Ketakutan akan kastrasi (*castration anxiety*) inilah yang menyebabkan ia menekan keinginan seksual terhadap ibunya dan permusuhan terhadap ayahnya. Kecemasan ini pulalah yang membuat anak laki-laki kemudian

mengidentifikasi diri dengan ayahnya (Hall & Lindzey, 1993; Feist & Feist, 2006; Suryabrata, 2006). Bieber (1976 dalam Miracle, Miracle, & Baumeister, 2002) menemukan pola yang serupa pada para *gay*. *Gay* umumnya memiliki ibu yang dominan, *over-protective*, *seductive*, dan ayah yang pasif, jauh serta tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya.

**2. Faktor sosiokultural.** Faktor sosiokultural memandang bahwa penyebab homoseksual adalah karena adanya adat istiadat atau kultur setempat yang membolehkan suatu hubungan homoseksual. Contohnya adalah warog di Ponorogo. Selain itu, seseorang bisa menjadi homoseksual juga disebabkan oleh tekanan dari budaya setempat. Menurut penelitian Dube dan Savin-William (1999), kesadaran ketertarikan pada sesama jenis mungkin terjadi karena terdapat peran gender yang kaku dalam suatu budaya. Remaja laki-laki yang tidak cocok dengan norma laki-laki di budaya tersebut menjadi sadar bahwa mereka "berbeda". Hal ini menyebabkan mereka mencari peran gender yang lain yang lebih cocok dengan mereka. Situasi ini akan menjadi masalah terutama bagi homoseksual distonik.

**3. Faktor situasional.** Faktor situasional menyebutkan adanya pengaruh lingkungan, misalnya diajak teman (pergaulan, *trend mode*), dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Faktor situasional juga dapat mempengaruhi pria-pria yang berada lingkungan asrama, penjara, pesantren putra, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena mereka yang tinggal di lingkungan tersebut tetap memiliki hasrat seksual dan harus dilampiaskan namun tidak ada obyek pelampiasan sehingga mereka melakukannya dengan sesama jenis.

**4. Faktor materi.** Seseorang menjadi *gay* semata-mata karena gaya hidup dan materi. Biasanya mereka berawal dari coba-coba untuk berhubungan dengan sesama jenis dengan imbalan uang.

(Hall & Lindzey, 1993<sup>a</sup>; Hall & Lindzey, 1993<sup>b</sup>; Feist & Feist, 2006; Suryabrata, 2006; Dube & Savin-Williams, 1999 dalam Papalia Olds, & Feldman, 2007; Papalia, Olds, & Feldman, 2007; Nevid dkk, 1993 dalam Devitasari, 2003; Pangkahila dalam <http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0312/04/064545.htm>; Budi dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 2007).

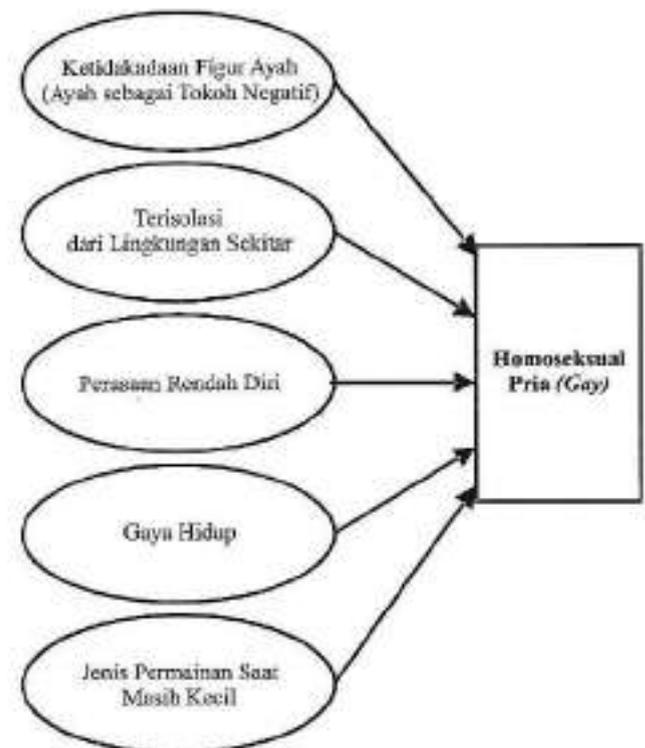
**Perkembangan Seseorang Menjadi Homoseksual.** Salah satu model teori mencoba untuk menjelaskan perkembangan seseorang hingga menjadi kaum homoseksual. Tahapan perkembangan

tersebut menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007) adalah: 1) Kesadaran akan adanya ketertarikan pada sesama jenis, antara umur 8-11 tahun. 2) Perilaku seksual sesama jenis, antara umur 12-15 tahun. 3) Identifikasi sebagai *gay* atau *lesbian*, antara umur 15-18 tahun. 4) Kedekatan dengan sesama jenis, antara umur 17-19 tahun. 5) Pengembangan hubungan romantis sesama jenis, antara umur 18-20 tahun.

Namun, model ini tidak bisa secara akurat merefleksikan pengalaman yang mungkin saja dialami oleh kaum homoseksual yang lebih muda. Banyak di antara mereka yang merasa lebih bebas daripada di masa sebelumnya untuk mendeklarasikan identitasnya (Diamond, 1998, 2000; Dube & Savin-Williams, 1999 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun oleh penulis, seperti yang dijelaskan pada gambar 1 dan gambar 2.

#### Model Teori Faktor Potensial Seseorang Menjadi Homoseksual

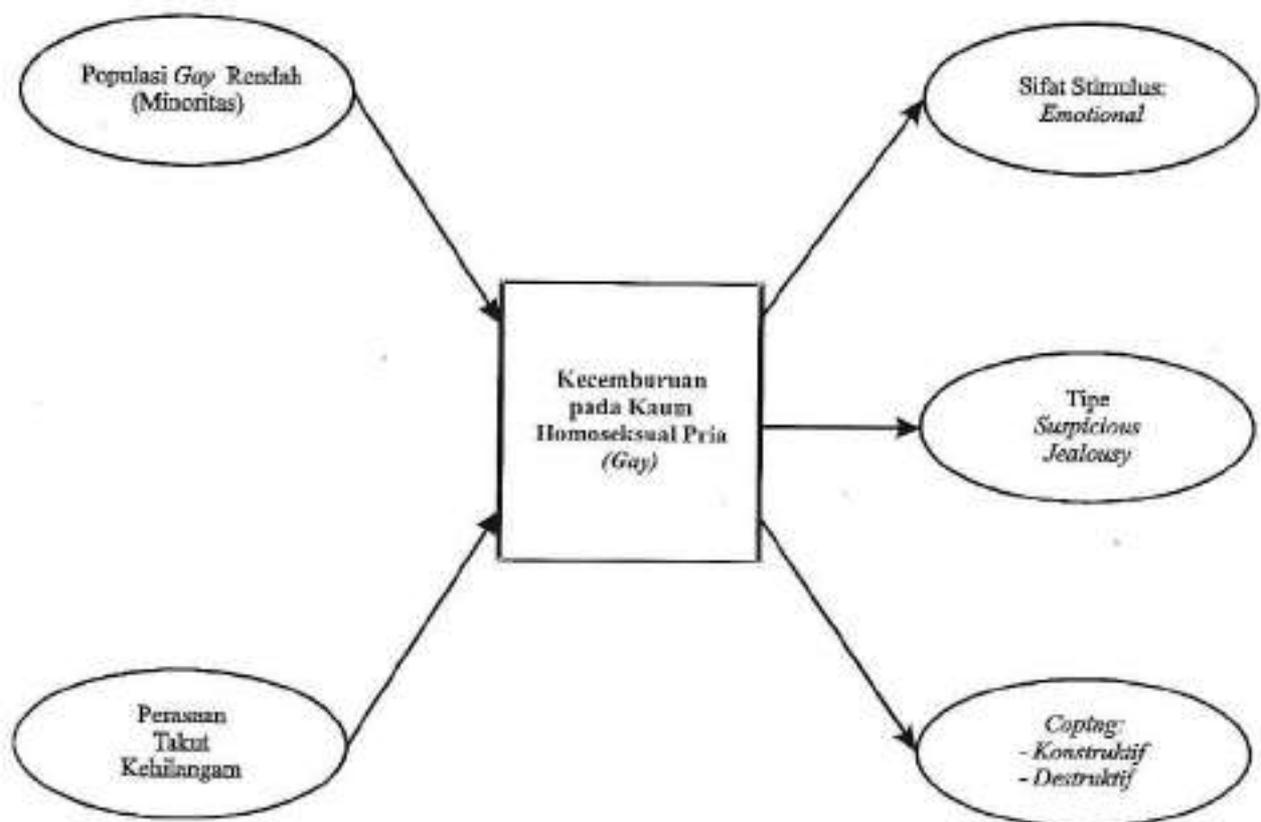


Gambar 1. Faktor potensial seseorang menjadi homoseksual pria (*Gay*)

#### METODE

**Responden Penelitian.** Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik laki-laki, usia 20-40 tahun, memiliki orientasi homoseksual,

### Model Teori Kecemburuan pada Kaum Homoseksual Pria (*Gay*)



Gambar 2. Kecemburuan pada kaum homoseksual pria (*gay*)

sudah pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis, pendidikan minimal setara SMA, dan berdomisili di Jakarta dan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan observasi sebagai metode penunjang.

## HASIL

**Seputar Homoseksual.** Ketiga subyek menyadari orientasi seksualnya sejak usia remaja. Subyek 1 menyadari ketertarikannya terhadap sesama jenis sejak usia 10 atau 11 tahun, subyek 2 menyadarinya ketika berusia 16 tahun dan subyek 3 menyadarinya saat usia 15 tahun. Dari ketiga subyek, subyek 2 sejak anak-anak sudah melakukan perilaku seksual sesama jenis yaitu saat usia 9 tahun sedangkan subyek 1 melakukannya di usia sekitar 18-19 tahun dan subyek 3 di usia 15 tahun. Dua orang subyek yaitu subyek 1 dan 3 mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* saat masih remaja. Subyek 1 di usia 12-13 tahun sedangkan subyek 3 di usia 15 tahun. Hal ini berbeda dengan subyek 2 yang baru mengidentifikasi dirinya sebagai *gay* di usia 21 tahun. Masing-masing subyek juga berbeda-beda dalam hal kedekatannya dengan

sesama jenis. Subyek 1 pada usia 18 tahun, subyek 2 pada usia 21 tahun sedangkan subyek 3 di usia 15-18 tahun. Begitu pula dengan pengembangan hubungan romantis sesama jenis dari masing-masing subyek. Subyek 1 dan 3 di usia 18 tahun sedangkan subyek 2 di usia 23 tahun.

Pada keseluruhan subyek diketahui bahwa terdapat semua faktor potensial yang menyebabkan ia menjadi *gay* seperti yang terdapat pada model teori. Faktor potensial itu adalah ketidakadaan figur ayah (ayah sebagai tokoh negatif), terisolasi dari lingkungan sekitar, perasaan rendah diri, jenis permainan saat masih kecil, dan gaya hidup.

Dari segi psikiatri, semua subyek merupakan homoseksual ego distonik. Hal ini dikarenakan ketiga subyek masih mengalami konflik psikis, belum dapat menerima orientasinya serta masih menutupi orientasinya kepada orang lain terutama keluarga mereka. Ketiganya juga mengaku tidak mengikuti komunitas *gay* tertentu karena takut ketahuan keluarga dan takut semakin mengembangkan kepastian orientasinya. Bahkan subyek 2 berharap suatu saat bisa menjadi seorang heteroseksual.

**Seputar Kecemburuan.** Keseluruhan subyek mengalami *hurt* (luka), *fear and anxiety* (takut dan

emas). Sedangkan untuk *anger* (marah), hanya subyek 2 dan subyek 3 yang mengalaminya. Ditinjau dari sifat stimulus yang menyebabkan kecemburuan, stimulus keseluruhan subyek bersifat *emotional jealousy*. Terdapat perbedaan stimulus yang dapat menimbulkan kecemburuan pada pria dan wanita (Buss, Larsen, & Westen, 1996; Buss, Larsen, Westen, & Semmelroth, 1992; Buunk, Angleitner, Oubaid, & Buss, 1996; Geary, Rumsey, Bow-Thomas, & Hoard, 1995; dalam Sheets & Wolfe, 2001). Pria lebih memperlihatkan kecemburuannya dalam hal *sexual jealousy*. Artinya, pria akan mengalami *distress* jika pasangannya melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Sedangkan wanita lebih mudah mengalami kecemburuannya dalam hal *emotional jealousy*. Wanita akan mengalami *distress* saat pasangannya berbagi perhatian dengan orang lain, meskipun pasangannya tersebut belum tentu melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Oleh karena itu, kecemburuan keseluruhan subyek tidak sesuai dengan teori di atas.

Namun, berdasarkan teori kecemburuan pada jurnal *Sexual Jealousy in Heterosexuals, Lesbians, and Gays* yang ditulis oleh Sheets dan Wolfe (2001), sifat stimulus yang menimbulkan kecemburuan pada keseluruhan subyek sesuai dengan sudut pandang sosiokultural yang menyatakan bahwa *gay* merasakan ketidaksetiaan pasangannya seperti yang dirasakan wanita heteroseksual. Jadi, *gay* dianggap lebih terkejut oleh ketidaksetiaan emosional pasangannya.

Masih dari jurnal yang sama, hasil penelitian Sheets dan Wolfe (2001) yang menggunakan empat kelompok subyek dari kombinasi antara gender dan orientasi seksual (kelompok *gay*, lesbian, heteroseksual pria, dan heteroseksual wanita) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh gender dan orientasi seksual terhadap kecemburuan. Semua kelompok subyek kecuali kelompok heteroseksual pria, mengalami *distress* yang lebih besar jika dihadapkan pada ketidaksetiaan emosional dari pasangannya.

Ditinjau dari tipe kecemburuan, subyek 1 dan 3 mengalami baik *reactive jealousy* maupun *suspicious jealousy*. Namun, pada subyek 2 hanya mengalami *suspicious jealousy*.

Seluruh subyek melalui semua tahap dari proses kecemburuan. Namun, yang membedakan dari setiap subyek adalah isi dari tahap-tahap tersebut. Hal yang dialami subyek 1 di tahap 1 adalah foto mantan-mantan dari pacarnya dan peristiwa pacarnya bertemu dengan sesama *gay* menjadi ancaman baginya sedangkan yang dialami subyek 2 adalah jika pacarnya tidak mengangkat telepon atau tidak membalas SMS sedangkan yang dialami subyek 3

adalah jika pacarnya membaca dan membalas SMS dengan sembunyi-sembunyi, menghapus SMS tersebut atau mengangkat telepon dengan menjauh dari dirinya serta *flirting* dengan orang lain saat sedang bersamanya. Di tahap 2, yaitu individu berusaha untuk memahami situasi dengan lebih baik dan berpikir mengenai cara mengatasi rasa cemburunya, subyek 1 berusaha untuk tidak berpikiran macam-macam tentang pacarnya sedangkan subyek 2 mendiamkan pasangannya dan mencari kesibukan lain dan subyek 3 hanya menyindir pacarnya.

Tahap ketiga dalam proses ini melibatkan reaksi emosional. Subyek 2 dan 3 mengaku bahwa mereka merasa dilukai, takut, dan marah sedangkan subyek 1 mengaku bahwa ia merasa dilukai dan takut, tanpa rasa marah.

Di tahap keempat yaitu *coping*, setiap subyek bermacam-macam usaha *coping*-nya. Subyek 1 berusaha menghubungi pacarnya dan mengetahui secara pasti apa yang sedang dilakukan pacarnya, sedangkan subyek 2 menenangkan diri dan menjauh sejenak dari pasangannya, dan subyek 3 bercerita kepada teman-temannya dan meminta saran dari mereka. Dari uraian tersebut, diketahui bahwa keseluruhan subyek melakukan *coping* secara konstruktif sehingga hasil dari *coping* (tahap kelima) keseluruhan subyek merasa lebih lega.

## SIMPULAN

**Seputar Homoseksual.** Berdasarkan hasil wawancara dan analisis intersubyek, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek tidak sesuai dengan teori dari Papalia, Olds, dan Feldman (2007) mengenai perkembangan seseorang menjadi homoseksual. Semua subyek mengalami ketidakadaan figur ayah atau ayah sebagai tokoh negatif, terisolasi dari lingkungan sekitar, adanya perasaan rendah diri, jenis permainan saat masih kecil (permainan perempuan), dan pengaruh gaya hidup. Dari ketiga subyek, semuanya merupakan homoseksual *ego distonik* dan tidak melakukan *coming-out*.

**Seputar Kecemburuan.** Dari ketiga subyek, ketiganya mengalami *hurt*, *fear* dan *anxiety*. Sedangkan untuk *anger*, hanya 2 dari 3 subyek yang mengalaminya. Seluruh subyek memiliki kesamaan dari sifat stimulus yang dapat menimbulkan kecemburuan yaitu *emotional jealousy*. Sedangkan dari tipe kecemburuan, 2 dari 3 subyek mengalami baik *reactive jealousy* maupun *suspicious jealousy*. Ketiga subyek melalui keseluruhan tahap dalam

proses kecemburuan namun peristiwa yang terjadi di dalam tahapan tersebut berbeda-beda.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti: 1) Ketiga subyek memiliki ciri pemurung, menyendiri, dan terisolasi dari lingkungan sekitar. Hal ini memunculkan dugaan peneliti mengenai hubungan antara ketiga ciri tersebut dengan orientasi homoseksual mereka. 2) Ketiga subyek memiliki tipe orang tua yang sama yaitu ibu yang dominan dan ayah yang pasif, jauh serta tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bieber (1976 dalam Miracle, Miracle, & Baumeister, 2002). Ia menemukan pola yang serupa pada para *gay*. *Gay* umumnya memiliki ibu yang dominan, *overprotective*, *seductive* dan ayah yang pasif, jauh serta tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. 3) Ketiga subyek mengalami ketidakadaan figur ayah atau menganggap ayah sebagai tokoh yang negatif. Hal ini sesuai dengan teori Miracle, Miracle, dan Baumeister (2002) yang menyatakan bahwa pria yang memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya akan mengalami fiksasi di tahap homoseksual dalam perkembangannya. 4) Ketiga subyek mengalami *emotional jealousy*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Sheets dan Wolfe (2001). Penelitian Sheets dan Wolfe (2001) menggunakan empat kelompok subyek dari kombinasi antara gender dan orientasi seksual (kelompok *gay*, lesbian, heteroseksual pria, dan heteroseksual wanita). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada pengaruh gender dan orientasi seksual terhadap kecemburuan. Semua kelompok subyek kecuali kelompok heteroseksual pria, mengalami *distress* yang lebih besar jika dihadapkan pada ketidaksetiaan emosional dari pasangannya.

Berkaitan dengan hasil penelitian dan diskusi yang telah peneliti uraikan sebelumnya, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti untuk penelitian mendatang, yaitu: 1) Ketiga subyek memiliki ciri pemurung, menyendiri, dan terisolasi dari lingkungan sekitar. Apakah *gay* yang lain juga memiliki ciri yang sama dengan ketiga subyek tersebut? Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. 2) Ketiga subyek memiliki kombinasi tipe orang tua yaitu ibu dominan dan ayah pasif, jauh serta tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Menurut Bieber (1976 dalam Miracle, Miracle, & Baumeister, 2002),

*gay* umumnya memiliki ibu yang dominan, *overprotective*, *seductive* dan ayah yang pasif, jauh serta tidak memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Hal ini memunculkan pertanyaan dalam diri peneliti. Apakah ibu yang dominan dan ayah yang pasif maka anaknya pasti *gay*? Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini tidak dapat membuktikan hal tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. 3) Untuk mengurangi munculnya kecemburuan pada kaum homoseksual pria (*gay*) dapat dilakukan dengan cara memunculkan rasa saling percaya dan setiap individu hendaknya memiliki keterbukaan dengan pasangan. Selain itu, dalam hal ini komunikasi sangat diperlukan. 4) Sebagai aplikasi hasil penelitian ini pada *gay counseling*, konselor dapat mengetahui hal-hal apa saja yang biasa menyebabkan kecemburuan pada *gay* sehingga para konselor dapat mengembangkan upaya intervensi yang tepat seperti menyarankan atau melatih klien agar dapat berkomunikasi dengan cara yang baik terutama pada pasangannya. Untuk klien-klien yang sulit mengungkapkan perasaan dan keinginannya, dapat dilatih bagaimana cara mengungkapkan apa perasaan dan keinginannya (belajar untuk terbuka dengan pasangannya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Brehm, S. S. (1992). *Intimate relationship* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Cohn, Frederick. (1974). *Understanding human sexuality*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Devitasari, M. R. (2003). *Proses pembentukan identitas seksual pada gay (Studi kasus pada beberapa gay di Jakarta)*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 1: Teori-teori psikodinamik (klimis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 3: Teori-teori sifat dan behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miller, R.S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate relationship* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Miracle, T. S., Miracle, A.W., & Baumeister, R. F. (2002). *Human sexuality: Meeting your basic needs*. New Jersey: Prentice Hall.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sheets, V. L. & Wolfe, M. D. (2001). Sexual jealousy in heterosexuals, lesbians, and gays. *Proquest Psychology Journals*, 44, 1-22.

Suryabrata, S. (2006). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

<http://www.kompas.co.id/kesehatan/news/0312/04/064545.htm>. Diakses tanggal 4 Desember 2007 pukul 19:21.

[www.kompas.com/read/xml/2007/03/28/02170012/homoseks.bisa.karena.lingkungan/](http://www.kompas.com/read/xml/2007/03/28/02170012/homoseks.bisa.karena.lingkungan/)